

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan dengan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik namun mereka tetap harus mendapatkan pendidikan. ungkapan senada juga ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak selalu merujuk berupa cacat fisik saja, namun dapat juga berupa keterlambatan perkembangan, hiperaktivitas atau ADHD, kurangnya konsentrasi, cara bersosialisasi anak tersebut dalam lingkungannya dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ella Kholilah, Terapi Bermain dalam Meningkatkan Konsentrasi pada Anak ADHD di SLB LABORATORIUM AUTIS, *Skripsi* (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017), hlm, 1-2.

Anak ADHD menjadi salah satu dari anak yang memiliki keterbatasan khusus. ADHD merupakan kependekan dari *Attention deficit hyperactivity disorder*, (*Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperacifiy* = hiperaktif, *Disorder* = gangguan) atau dalam bahasa Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Orang awam sering menyebutnya dengan anak hiperaktif saja. Sebenarnya hiperaktif bukan nama penyakitnya, tetapi hanya salah satu gejalanya. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan perilaku. Sebenarnya anak normal pun pada tahap perkembangan tertentu, juga mengalami semacam hiperaktifitas, tetapi istilah yang dipakai untuk anak normal adalah overaktif. Memang agak sulit untuk membedakan kedua gejala ini. Diperlukan suatu kejelian untuk membedakan keduanya, anak hiperaktif kelihatan sibuk tapi seolah tanpa tujuan tertentu, karena terlalu sering berpindah aktivitas. Sedangkan anak yang overaktif sekalipun tampak sibuk, terlihat bahwa mereka bermaksud mempelajari sesuatu. Hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan.<sup>2</sup>

Anak ADHD mempunyai problem motorik, problem tidak mau diam dan problem interaksi sosial termasuk didalamnya dalam hal berkomunikasi. Anak dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, dengan orang lain. Karena perilaku motorik anak hiperaktif berlebihan maka dalam berkomunikasi anak hiperaktif cenderung tidak bisa tahan lama terutama dengan hal-hal yang membuatnya bosan. Namun anak hiperaktif perlu banyak diberi

---

<sup>2</sup> Y. Handojo, *Autisma*, (Jakarta Barat: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm, 18.

kesempatan untuk bicara hal ini berhubungan dengan keterbatasan komunikasinya. Dengan melatih anak hiperaktif banyak berbicara maka memungkinkan perilaku motoriknya berkurang dan anak hiperaktif dapat terfokus dengan interaksi. Memberi pertanyaan, memberinya waktu untuk bercerita di depan kelas, serta mendengarkan pertanyaannya merupakan teknik mendidik anak yang baik. Bila anda menghargai pembicaraanya, dia akan belajar cara menghargai pembicaraan orang lain.<sup>3</sup>

Keterbatasan kemampuan berkomunikasi akan menjadi masalah besar bagi anak penderita ADHD, terutama dalam perkembangan psikologi dan kehidupan sosialnya. Anak dengan ADHD akan lebih terbantu bila mereka mampu memahami fungsi komunikasi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan diri dan penyampaian perasaan atau informasi sehingga mereka akan dapat melatih diri untuk tidak cepat temperamen (cepat marah), mampu menyelesaikan masalahnya, tidak menarik diri dari lingkungan sosial. Kemampuan berkomunikasi akan menjadi suatu filter yang menjauhkan masalah-masalah umum anak dengan ADHD seperti; memiliki perilaku yang terlihat liar dengan memukul/menyakiti dirinya sendiri ketika ia sedang marah atau sebaliknya menyerang orang lain/agresif, merampas barang orang lain ketika

---

<sup>3</sup> Via Azmira, *A Gift Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), hlm, 116.

menginginkannya serta bertindak seolah-olah tidak memiliki aturan atau bahkan tidak mampu menjalin kontak mata dengan orang lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) V, perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh “T” merupakan diagnosis anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak-anak yang menderita kondisi ini sering mengalami banyak tantangan ketika datang untuk bersosial dan berhubungan, kinerja mereka disekolah, dan kemampuan untuk fokus pada apapun untuk waktu yang lama. Karena tingkah laku hiperaktifnya yang ditandai dengan banyaknya gerakan yang tidak seharusnya dilakukan maka komunikasi klien “T” terhambat.<sup>5</sup>

Pada observasi awal yang dilakukan, peneliti mengamati perilaku klien “T” pada saat proses pembelajaran, dari pengamatan tersebut terlihat bahwa “T” jarang tenang ketika mendengarkan penjelasan guru, sering berjalan-jalan di dalam kelas, sering menggerak gerakkan tangan ketika duduk, selalu memainkan sesuatu ketika guru sedang memberikan penjelasan dan ketika diminta guru untuk meminjam sesuatu, misalnya saja meminjam pensil kepada guru yang mengajar di kelas lain, sebelumnya guru yang mengajar sudah memberikan penjelasan mengenai bagaimana cara meminjam pensil (*“buk? “T” mau pinjem*

---

<sup>4</sup> Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi ISSN 0854-0020 JRR Tahun 14, Nomor 2, Desember 2004 oleh Tin Suharmini, *Penangan Anak Hiperaktif melalui Metode Sensory Integrative Therapy*.

<sup>5</sup> Bella Rizka Kurniasari, *Layanan Guru pada Siswa Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) pada kelas V SD Negeri Sedayu Kec. Sedayu Kab. Bantul . Skripsi*, ( Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm, 7.

*pensil*), setelah diberi penjelasan dia langsung pergi untuk melakukan tugasnya, dan ketika dia sampai di kelas lain yang terjadi adalah dia langsung menemui guru tersebut lalu mengamati apa saja yang ada dimejanya lalu langsung saja mengambil pensil sambil tertawa dan membawanya kepada guru yang memintanya untuk meminjam pensil.<sup>6</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru “T” untuk mengetahui lebih jelas tentang perilaku yang ditunjukkan “T” sebagai data awal dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru “T” yaitu ibu “SM”. Berdasarkan hasil wawancara, ibu “SM” menjelaskan bahwa “T” merupakan siswa yang susah untuk diatur, perilaku-perilaku yang ditunjukkannya juga semauanya sendiri, tanpa melihat lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran, dia juga sulit memusatkan perhatian untuk fokus mendengarkan, dia tidak mau tenang duduk di bangkunya, sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas dan lebih memilih bermain dengan teman yang menarik baginya.<sup>7</sup>

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan turut serta dalam pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui bimbingan dan konseling diharapkan seluruh anak akan

---

<sup>6</sup> Observasi awal pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada tanggal 23 April 2019.

<sup>7</sup> Wawancara awal kepada salah satu guru “T” pada tanggal 24 April 2019.

dapat berkembang secara optimal baik yang ada pada kategori anak berkebutuhan khusus atau siswa pada umumnya.<sup>8</sup>

Jadi konseling berarti pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis. Layanan konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu dengan tujuan berkembangnya potensi individu, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Tujuan utama konseling adalah untuk memudahkan perkembangan individu.<sup>9</sup>

Dalam perkembangan individu komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihajatkan hampir dalam setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi kita dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban.<sup>10</sup>

Secara naluri kodrati atau fitrah manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya begitu manusia dilahirkan ia memerlukan interaksi dengan orang disekitarnya. Secara kodrati, artinya memang demikianlah diciptakan Tuhan,

---

<sup>8</sup> Jurnal Sosio E-Kons, Vol 9 No. 3 Desember 2017 oleh *Melina Lestari*, *Program Bimbingan dan Konseling Ekologi bagi Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder)*.

<sup>9</sup>Sofyan S. Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 35

<sup>10</sup> Hendra, T., dan Musliadi, P. (2019). Prinsip Dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Wardah*, 20(2), 12-13. Retrieved from <http:jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/4546>

manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial, tidak bisa lepas dari hubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam menghadapi lingkungan sekitar individu dituntut untuk tidak bersifat pasif tetapi ia harus bersifat aktif berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya sehingga terciptalah hubungan sosial yang baik antar satu individu dengan individu yang lain.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ

بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS Al-Ahzab 32)

*Qaulan Ma'rufa* bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Dalam beberapa konteks dijelaskan, bahwa *qaul ma'ruf* adalah perkataan yang baik, yang menancap kedalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (safih); perkataan yang mengandung

---

<sup>11</sup> M Arung Samudera, Pendekatan Konseling Pada Klien "H" yang Mengalami Phobia Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Skripsi* (Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm,1.

penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan yang dikenal sebagai perkataan yang baik.<sup>12</sup>

Salah satu teknik konseling individu adalah permainan sosial. Menurut anak-anak bermain adalah dunia mereka dan bermain merupakan kegiatan yang dapat mengungkapkan suatu bahasa yang paling universal bagi anak sehingga melalui bermain anak dapat mengekspresikan apapun yang diinginkannya.<sup>13</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai salah teknik konseling individu.

Ada beberapa jenis permainan untuk anak hiperaktif, yaitu Imajinatif, teka-teki (*puzzle*) dan Sosial. Dasar permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Permainan sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak pada umumnya atau anak dengan kebutuhan khusus. Hal itu disebabkan permainan sosial mempunyai keuntungan-keuntungan seperti: Permainan sosial memberikan kesempatan pada anak untuk belajar dari orang lain. Permainan sosial akan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, serta Permainan sosial membuat anak untuk lebih bersosialisasi.<sup>14</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis hendak membahas penelitian yang berjudul “Konseling Individu Dengan Teknik Permainan Sosial Untuk

---

<sup>12</sup> <https://tafsirweb.com>

<sup>13</sup> Jurnal Psikologi Terapan, ISSN: 2301-8276 Vol. 01, No.02, Agustus 2013 oleh Nuligar Hatiningsih, *Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*.

<sup>14</sup> Bandi Delphie, *Layanan Perilaku Anak Hiperaktif*, ( Sleman: 2009), hlm, 86.



Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* (Studi Kasus Pada Klien “T” di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah?
2. Apa Penyebab Kasus Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah?
3. Bagaimana Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial Terhadap Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah?

## **C. BATASAN MASALAH**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terhadap masalah-masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi permasalahan pada teknik permainan sosial dengan jenis melempar bola, dan tebak kata.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didalam karya ilmiah ini merupakan target yang hendak dicapai melalui berbagai aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan jelas mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran kasus klien “T” yang memiliki keterampilan komunikasi rendah.

2. Untuk mengetahui penyebab kasus klien “T” yang memiliki keterampilan komunikasi rendah.
3. Mengetahui Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial Terhadap Klien “T” yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Rendah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, dan memberikan kontribusi keilmuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu sosial. penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, memperkaya khasanah pengetahuan

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan bagi banyak orang, baik subangsi terhadap ilmu yang berhubungan dengan Psikologi, Sosial, serta Pendidikan dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memberikan solusi terhadap klien yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) serta dapat menjadi referensi bagi Guru dan Peneliti selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu telah dilakukan telaah pustaka yang terkait dengan penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari

seseorang dan berdasarkan hasil tinjauan ternyata belum ditemukan judul serupa dengan judul penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian terkait yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, Ella Kholilah (2017) Dengan Judul: “*Terapi Bermain dalam Meningkatkan Konsentrasi pada Anak ADHD di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang*”. Terapi bermain digunakan sebagai cara untuk membantu anak ADHD dalam meningkatkan pemusatan perhatian (konsentrasi), meminimalisir perilaku impulsif dan mengontrol diri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terapi bermain dengan basis CBPT dapat meningkatkan pemusatan perhatian (konsentrasi) pada jangka waktu tertentu pada anak ADHD. Kesimpulannya Terapi bermain berbasis CBPT (Cognitive Behavioral Play Therapy) efektif dapat meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD hal ini ditunjukkan dengan hasil positif setelah diberikan terapi bermain basis CBPT sehingga perilaku konsentrasi subjek A dan subjek D meningkat.<sup>15</sup>

*Kedua*, Nur Kelana Lestari (2017) Dengan Judul: *Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik Play Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di SDN Sukerejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V dengan populasi 31 siswa, sampelnya 5 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala

---

<sup>15</sup> Ella Kholilah, Terapi Bermain dalam Meningkatkan Konsentrasi pada Anak ADHD di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang, *Skripsi* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

psikologi keterampilan sosial dengan teknik analisis data deskriptif presentase dan analisis *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *play therapy* pada keterampilan sosial dengan kenaikan 25,25% dari 50,29% menjadi 75,54% dengan kategori Tinggi. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *wilcoxon test Signed- Rank tarap* signifikansi 5% memperoleh hasil  $-2,023 > 0,043$  dengan kata lain konseling individu dengan teknik *play therapy* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan konseling individu dengan teknik *play therapy* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Negeri Sukorejo 01 Gunungpati Semarang.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 01, No. 02, Agustus 2013 oleh Nuligar Hatiningsih Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul "Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperaktif Disorder (ADHD)" Jenis Penelitian yang digunakan adalah single subjek *experimental design*. Subjek dalam Penelitian berjumlah 3 anak ADHD. Metode pengumpulan data menggunakan observasi. Analisa yang digunakan adalah analisa grafik deskriptif. Hasil penelitian

---

<sup>16</sup> Nur Kelana Lestari, *Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik Play Therapy Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di SDN Sukorejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

menunjukkan bahwa play therapy dapat meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD.<sup>17</sup>

*Keempat*, Auliya Salsabila dan Titin Indah Pratiwi (2018) dengan judul “*Penerapan Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 1 Gondang Tulungagung*” Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *pre-test post-test one group design* dengan memberikan perlakuan berupa permainan kerjasama dalam bimbingan kelompok. Penelitian dilakukan pada 8 siswa dari 15 siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung. Analisis data yang digunakan adalah analisis non parametrik dengan Uji Tanda. Hasil analisis Uji Tanda menunjukkan bahwa tanda positif (+) berjumlah 8. Berarti N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) adalah 8, sehingga  $x$  (banyaknya tanda yang lebih sedikit) adalah 0. Dengan melihat tabel tes binomial dengan ketentuan  $N = 8$  dan  $x = 0$ , maka diperoleh  $p = 0,04$ . Bila menggunakan ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,04 < 0,05$ , dengan demikian  $H_0$  ditolak dan diterima. Selain itu, berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 diketahui rata-rata *pre-test* 121,875 dan rata-rata *post-test* 138,25. Hal ini membuktikan bahwa penerapan permainan kerjasama dalam

---

<sup>17</sup> Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 01, No. 02, Agustus 2013 oleh Nuligar Hatiningsih, *Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperaktif Disorder (ADHD)*” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang).

bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Gondang, Tulungagung.<sup>18</sup>

Berdasarkan kajian pustaka diatas terdapat perbedaan dan persamaan penelitian, yaitu:

1. Persamaan, persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang beberapa permainan seperti permainan berbasi CBPT (*Cognitive Behavioral Play Therapy*), *Play Therapy*, dan terapi permainan *Puzzle*.
2. Perbedaannya, dari keempat tinjauan pustaka diatas hanya membahas tentang teknik bermain, bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsentrasi anak hiperaktif atau ADHD namun belum ada yang membahas mengenai bagaimana konseling individu dengan teknik permainan sosial untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak ADHD.

Dengan demikian berdasarkan penelurusan pustaka yaitu penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan anak ADHD dan berbagai terapi konseling dapat dinyatakan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>18</sup> Auliya Salsabila dan Titin Indah Pratiwi, *Penerapan Permainan Kerjasama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 1 Gondang Tulungagung, Jurnal.*(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018) .

## G. Kerangka Teori

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi terkenal dengan istilah medisnya ADHD.<sup>19</sup> Secara umum ADHD adalah memperlihatkan kondisi anak-anak dengan ciri-ciri dan gejala kurangnya pemusatan perhatian, perilaku hiperaktif, dan perilaku impulsif yang dapat menyebabkan sebagian besar ketidakseimbangan aktivitas hidup mereka.<sup>20</sup>

Menurut Judarwanto anak ADHD umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian terhadap suatu kegiatan. Anak ADHD mempunyai problem motorik, problem tidak mau diam dan problem interaksi sosial termasuk didalamnya dalam hal berkomunikasi. Anak dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, dengan orang lain. Karena perilaku motorik anak hiperaktif berlebihan maka dalam berkomunikasi anak hiperaktif cenderung tidak bisa tahan lama terutama dengan hal-hal yang membuatnya bosan.<sup>21</sup>

Anak dengan ADHD memiliki karakteristik tersendiri dalam berkomunikasi dan berbahasa. Ketika dibandingkan dengan anak-anak yang pertumbuhannya normal anak ADHD menunjukkan beberapa penanda gangguan

---

<sup>19</sup> Patternotte dan Buitelaar, *ADHD Attention Deficit Hiperactivity Disorder*. hlm,2.

<sup>20</sup> Mif. Baihaqi, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. (Bandung: PT Refika Cipta, 2006) Cet, ke-1 hlm, 31.

<sup>21</sup> Via Azmira, *Op, Cit.*, hlm 116.

berbahasa seperti, *Pertama*, Sintaks yaitu kesulitan simantik seperti, minim kosakata serta kesulitan menemukan kata ketika hendak berbicara. *Kedua*, Pragmatik adalah istilah yang digunakan untuk penggunaan bahasa sosial. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial atau tujuan tertentu. Misalnya, meminta informasi, mengungkapkan perasaan, melakukan percakapan dengan orang-orang dari tingkat usia berbeda.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Remon ketika dibandingkan dengan anak-anak yang pertumbuhannya normal, anak dengan ADHD menunjukkan beberapa penanda gangguan berbahasa. Penanda tersebut meliputi beberapa hal seperti penundaan permulaan kata pertama, kombinasi kata, kelancaran membaca, memori jangka pendek, kohesivitas wacana, dan kesulitan pragmatik, dan partisipasi percakapan yang tidak sesuai.<sup>23</sup>

Komunikasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam interaksi sosial dikarenakan tanpa komunikasi seseorang tidak bisa memahami apa yang dimaksud oleh orang lain dan komunikasi sendiri merupakan suatu alat menyampaikan pendapat, ide, gagasan dari komunikator kepada komunikan.<sup>24</sup>

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang

---

<sup>22</sup> Wulan Yulian, Konsep Anak dengan ADHD, *Skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) hlm, 26-27.

<sup>23</sup> Andini Eka Pratiwi, Inisiasi dan Respon Topik pada Anak dengan ADHD (attention Deficit Hiperactivity Disorder), *Skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia:2014), hlm 4.

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhasan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 199.



digunakan oleh klien “T” dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan gurunya ketika pada waktu pembelajaran berlangsung.

Menurut Maclean dalam Sherzer & Stone dalam bukunya Prayitno, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.<sup>25</sup>

Salah satu teknik konseling individu adalah permainan sosial. Menurut anak-anak bermain adalah dunia mereka dan bermain merupakan kegiatan yang dapat mengungkapkan suatu bahasa yang paling universal bagi anak sehingga melalui bermain anak dapat mengekspresikan apapun yang diinginkannya.<sup>26</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pelaksanaan konseling individu. Oleh karena itu peneliti mencoba menyajikan konseling individu dengan teknik permainan sosial sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak ADHD.

Menurut Bandi Delphie dasar permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang, dalam permainan sosial anak dituntut untuk berbicara kepada lawan main, serta bekerja sama. Permainan sosial akan melatih komunikasi

---

<sup>25</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 100

<sup>26</sup>Nuligar Hatiningsih, *Op, Cit.*, hlm, 327.

sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta dapat membantu anak menjalin persahabatan. Ada beberapa cara agar anak dapat melakukan permainan sosial dengan baik, seperti :1) memberikan suatu media permainan yang memungkinkan anak dapat melakukan respon (dengan melambatkan tangan dan mengangkat kepalanya). Berikan rangsangan agar anak merespon sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah. 2) sebaiknya menunggu dengan sabar dan tidak tergesa-gesa saat bermain dengan anak. Berilah waktu kepada anak untuk melakukan respon.waktu untuk memberikan respon pada anak merupakan upaya memberikan kesempatan untuk ambil bagian dalam permainan sosial 3) pilihlah suatu aktivitas bermain yang sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan sosial anak.<sup>27</sup>

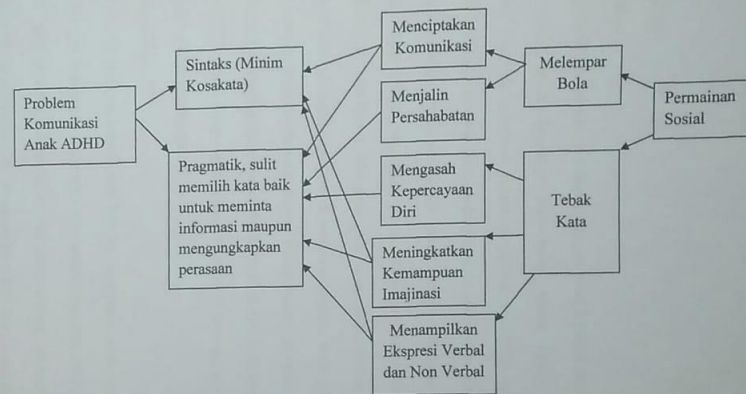
Permainan yang akan diterapkan dalam penelitian ini menggunakan permainan Melempar bola, subjek secara bergantian akan memiliki kesempatan menerima dan melempar bola sebagai bentuk dari terjalinnya sebuah interaksi antar-subjek serta diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya.<sup>28</sup> Tebak kata, Menurut Muliawan (2016: 228) metode tebak kata memiliki keunggulan diantaranya:1) mengasah rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi, 2) menyenangkan, 3) menampilkan ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal.

---

<sup>27</sup> Bandi Delphie, *Op.Cit.*, hlm 87-88.

<sup>28</sup> Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 1, Agustus 2012 oleh Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, *Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)*hlm, 69.

Gambar 1 : Kerangka Berpikir



## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok dengan menggunakan bermacam teknik serta sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi dengan konteksnya. Mengacu pada pengertian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap, rinci, jelas dan sistematis tentang Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* (Studi Kasus pada Klien “T” di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan)”.

### **2. Subjek Penelitian**

Klien “T” berjenis kelamin laki-laki dan merupakan salah satu siswa di SLB Serasan Seandanan Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Klien “T” saat ini berusia 8 tahun, berkulit sawo matang, memiliki berat badan 26 kg dan tinggi badan 128. Gangguan hiperaktif dan kurang perhatian (*Attention deficit hyperactivity disorder/ ADHD*) disadari orang tuanya ketika klien “T” berusia 6 tahun karena klien “T” memiliki perilaku berbeda dibanding dengan anak seusianya, seperti sering bermain-main dengan tangan

atau kaki sendiri saat duduk dan sering bertindak mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik. Kurang perhatian (*attention deficit*) Gangguan ini lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibandingkan anak-anak perempuan. Anak-anak yang menderita gangguan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: *Pertama*, Hiperaktif (*hiperactivity*) *Kedua*, Kurang perhatian (*attention deficit*) *Ketiga*, ialah hiperaktif dan kurang perhatian (*Attention Deficit and Hyperactivity*), ADHD mencakup gangguan pada tiga aspek diatas, jika ketiga aspek tersebut ada pada diri anak maka dinamakan ADHD.<sup>29</sup> Klien “T” termasuk dalam klasifikasi yang ketiga dilihat dari identifikasi dan wawancara awal peneliti pada proses pembelajaran di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan. Subjek selanjutnya dalam penelitian ini adalah penanggung jawab klien “T” dan Kepala Sekolah SLB Serasan Seandanan.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama dilapangan.<sup>30</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Guru-guru klien “T” guna untuk memperoleh data secara spesifik tentang klien “T”

---

<sup>29</sup>Abla Basat Goma, *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini (Maharat fi at-Tarbiyyah An-Nafsiyah Li Fardin Mutawazin wa Usrah Mutamasikah)*. (Sukoharjo: Samudera-Solo, 2012), hlm. 115.

<sup>30</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 41.

- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk melengkapi data primer, dan biasanya data sekunder ini sangat membantu peneliti bila data primer terbatas atau sulit diperoleh.<sup>31</sup> Dalam hal ini data sekundernya adalah sumber lain yang mengetahui keadaan klien, seperti Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang gambaran umum SLB Serasan Seandanan khususnya tentang fungsi dan tugas tenaga kependidikan dan Orang Tua klien “T” untuk memperoleh terkait kebiasaan anak dirumah dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anaknya di rumah baik kendala proses belajarnya ataupun secara keterampilan atau kesenangan yang menyangkut anaknya. Data sekunder juga didapatkan peneliti dari buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang anak Hiperaktif dan ADHD.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Menurut H.B. Sutopo mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 42.

dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar.<sup>32</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data awal tentang bagaimana kondisi anak (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) dan bagaimana terapi permainan sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara adalah percakapan langsung atau tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.<sup>33</sup>

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung tatap muka (*face to face*). Namun teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face*

---

<sup>32</sup> Imam Surprayogo dan Torboni, *Metedologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 167.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 172.

*to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.<sup>34</sup>

Metode wawancara kepada penanggung jawan atau guru klien “T” dan kepala sekolah klien “T” yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkenanan dengan anak (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) dan Konseling Individu dengan Teknik Permainan sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya momumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan sumber noninsasi. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Menurut Lincol dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan selain rekaman,

---

<sup>34</sup> Bagong Suyanto Dan Sutinah, *Metedologi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.



yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.<sup>36</sup>

Adapun metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari data yang benar yang berkaitan dengan penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Robert K Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada perasaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

---

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 176.

<sup>36</sup> Husaini Usman Dan Purnomo Setiady, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.69.

- b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.<sup>37</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dimaksudkan mempermudah dalam gambaran secara umum tentang penelitian ini agar dapat memberikan kerangka atau gambaran garis besar pembahasan materi, untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti penulisan skripsi ini. Maka penulis memberikan sistematika dan penjelasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi konsep dan teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan topik yang yang dibahas atau diteliti serta kerangka pemikiran tentang Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* (Studi Kasus Pada Klien “T” Di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan).

---

<sup>37</sup> Robert K Yin, *Study Kaus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 120.

Bab III Deskripsi Wilayah, bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah lokasi penelitian, visi dan misi lembaga, keadaan sarana prasarana, dan struktur organisasi.

Bab IV Hasil dan pembahasan, Berisi tentang hasil penelitian yang berupa jawaban dari permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat, yaitu: Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Permainan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD* (Studi Kasus Pada Klien “T” di SLB Serasan Seandanan Kec. Muaradua Kab. Oku Selatan)

Bab V Penutup, Bab terakhir sekaligus penutup dari seluruh bab yang ada, yang berisi simpulan, saran dan kata penutup serta daftar pustaka.